

Info Artikel

Diterima : 25 Desember 2021

Disetujui : 24 Juli 2022

Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Interferensi Bahasa Bidang Morfologi dalam Aplikasi Grab: Kritik Penggunaan Bahasa Ranah Digital
(*Morphological Interference in Grab Application: Criticism of Language Use in Digital Realm*)

Miftah Asyrofi Muhtar^{1*}, Yeyen Syafitri², Wahyuni³, Sekar Chandra Sulistyowati⁴, Laili Etika Rahmawati⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

¹a310190126@student.ums.ac.id, ²a310190116@student.ums.ac.id,

³a310190097@student.ums.ac.id, ⁴a310190123@student.ums.ac.id,

⁵laili.rahmawati@ums.ac.id

*Corresponding Author

Abstract : In Grab application, several language interferences in morphology were identified. This article aimed to investigate the words that contain morphological interference in Grab application. The method used in this research was descriptive qualitative, presented in the narrative. The data collection technique used in this research was documentation, derived from Grab application. The data source in this study was obtained from Grab application. Symptoms of language interference may appear according to the situation and condition of speakers. The results show that one of the reasons for language interference was as a tool for communication strategies. This study demonstrated that the symptoms of language interference appeared since speakers had the intent and purpose of attracting the attention of consumers. The use of foreign languages sounded more impressive and cool when speakers advertised a product or service. From the fifteen data found in this study, besides containing symptoms of language interference, this study also found several other language symptoms, namely code switching and code mixing symptoms in Grab application as a criticism of language use on social media.

Keywords: interference, language, application, use, digital, grab

Abstrak : Dalam aplikasi grab ditemukan bentuk interferensi bahasa bidang morfologi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata yang mengandung interferensi bidang morfologi dalam aplikasi grab. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yang bersumber dari aplikasi grab. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari aplikasi Grab. gejala interferensi bahasa dapat muncul sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan terjadinya interferensi bahasa adalah sebagai alat untuk strategi komunikasi. Dari penelitian tersebut gejala interferensi bahasa muncul karena maksud dan tujuan penutur untuk menarik perhatian konsumen. Penggunaan bahasa asing terlihat lebih gaul dan keren saat penutur memasarkan sebuah produk atau jasa. Dari lima belas data yang telah ditemukan selain mengandung gejala interferensi bahasa, dalam penelitian ini pun ditemukan beberapa gejala bahasa lain yakni gejala alih kode serta campur kode yang terletak dalam aplikasi grab sebagai kritik penggunaan bahasa di media sosial.

Kata Kunci : interferensi, bahasa, aplikasi, penggunaan, digital, grab



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Muhtar, M., Syafitri, Y., Wahyuni, W., Sulistyowati, S., & Rahmawati, L. (2022). Interferensi Bahasa Bidang Morfologi dalam Aplikasi Grab: Kritik Penggunaan Bahasa Ranah Digital. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 164-175. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.5920>

Pendahuluan

Aplikasi Grab merupakan transportasi yang menyediakan layanan melalui gadget untuk memudahkan pemakainya melakukan kegiatan. Grab membantu pelanggan agar menghemat waktu perjalanan mereka. Tidak hanya itu, Grab juga melayani pesan antar berbagai jenis makanan dan minuman. (Ayuta Puspa Citra Zuama dkk., 2021) menjelaskan bahwa transportasi tentu menjadi hal yang signifikan terkait dengan kebutuhan masyarakat untuk melaksanakan aktifitas ekonomi sehari-harinya. Grab merupakan transportasi online yang membantu kegiatan ekonomi dan sudah tersebar diberbagai negeri, misalnya Singapura, Indonesia, dan lain sebagainya. Pemilihan judul *Interferensi Bahasa Bidang Morfologi dalam Aplikasi Grab: Kritik Penggunaan Bahasa Ranah Digital* mempertimbangkan beberapa aspek. Salah satunya adalah di era digital banyak masyarakat yang mencampur bahasa pertama dan bahasa kedua sehingga bahasa tersebut terkadang sulit untuk dipahami. Bahasa yang digunakan dalam aplikasi grab sangat beragam. Hal itu karena bahasa mempengaruhi proses marketing dari aplikasi tersebut. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti interferensi bahasa bidang morfologi yang terdapat dalam aplikasi grab.

bahasa sangat penting, serta merupakan alat yang sangat mendasar untuk berkomunikasi. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, dengan bahasa manusia dapat menuangkan ide dan gagasannya untuk mengekspresikan kreatifitas atau karya-karyanya (Jannah, 2016). Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk komunikasi antar sesama. Bahasa tidak akan lepas dari kehidupan

manusia, karena sebagai makhluk sosial manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama. Sesuai dengan pendapat Bahasa yang tidak lepas dari manusia maka terbentuklah masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui penggunaan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Sedangkan di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa dari setiap daerah. Dengan demikian masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat biligual yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa nasional. Bahasa ibu yang berasal dari daerah masing-masing dan bahasa indonesia merupakan bahasa nasional yang berlaku di Indonesia.

Selain menggunakan bahasa yang biligual tersebut, tidak jarang orang indonesia sering menggunakan bahasa inggris dan mencampurkan dalam bahasa indonesia sebagai bahasa nasional ataupun bahasa ibu yang digunakan di daerah masing-masing. Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, maka dapat menimbulkan macam-macam gejala bahasa seperti interferensi bahasa. Interferensi bahasa terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. (Sukarno & Abasa, 2020) menjelaskan bahwa faktor utama terjadinya interferensi adalah perbedaan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan tersebut tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata. Gejala tersebut timbul karena adanya pengenalan tersendiri dari penutur terhadap unsur-unsur dari bahasa sumber kemudian memakainya ke bahasa sasaran.

Menurut (Ardila, 2018) interferensi adalah kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kecenderungan pada pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain

mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sedangkan menurut (Diani dkk., 2019) interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa. Interferensi bahasa adalah percampuran dua bahasa yang diucapkan oleh masyarakat biligual. Penutur menggunakan unsur-unsur bahasa yang lain dalam berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulis dapat terjadi karena kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa lain. Dengan berkembangnya teknologi saat ini maka gejala interferensi bahasa tidak bisa dihindarkan, bahkan saat ini interferensi sudah disebut sebagai hal yang biasa di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Purbandini, 2017) bahwa di Indonesia yang masyarakatnya merupakan masyarakat biligual dan multilingual, penyimpangan bahasa seperti interferensi bahasa adalah gejala bahasa yang bersifat umum.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, interferensi bahasa sering terjadi pada iklan atau promosi produk. Terlebih lagi dalam aplikasi yang sering kita gunakan sebagai alat untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Dua bahasa bahkan lebih sering digunakan agar menarik pembeli untuk membeli suatu produk atau jasa yang ditawarkan. Hal ini sering disebut sebagai strategi marketing.

Beberapa teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini melalui penelitian-penelitian sebelumnya. (Purbandini, 2017) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa pada Tugas Mata Kuliah Komposisi Mahasiswa TK. II Jurusan Bahasa Inggris” yang bertujuan untuk (1) mendiskripsikan jenis

interferensi yang terdapat pada tugas mata kuliah Komposisi dari para mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Tingkat II, Polban, dan (2) mendiskripsikan bentuk interferensi kosakata yang terdapat pada tugas mata kuliah Komposisi dari para mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Polban. (Diani dkk., 2019) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu” bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa Universitas Bengkulu, dan (2) menjelaskan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia saat berbicara bahasa Inggris. (Jannah, 2016) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris pada Wacana Tulis Siswa” bertujuan untuk (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris wacana tulis siswa SMPN I Tikung, (2) mendeskripsikan pengaruh interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris wacana tulis siswa SMPN I Tikung, dan (3) mendeskripsikan usaha-usaha untuk menyikapi peristiwa interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris wacana tulis siswa SMPN I Tikung. (Mutoharoh dkk., 2018) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Melayu Thailand terhadap bahasa Indonesia yang terdapat

dalam karangan narasi mahasiswa Thailand semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut. (1) bagaimana bentuk interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi Grab. (2) apa penyebab interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi Grab. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. (1) mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi Grab. (2) mengidentifikasi penyebab interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi Grab.

Metode Penelitian

Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik. Metode ini berkaitan dengan penggunaan bahasa masyarakat sosial. Kajian dalam sosiolinguistik dapat berupa peristiwa tutur, komunikasi, variasi bahasa, jenis bahasa, hingga peralihan bahasa. Peneliti memilih topik penelitian ini karena peneliti menemukan beragam penggunaan bahasa dalam aplikasi grab seperti mencampurkan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran. Sehingga dengan mencampurkan dua bahasa tersebut dapat menimbulkan gejala interferensi bahasa yang dapat menimbulkan perbedaan makna dari dua bahasa yang digunakan tersebut.

Adapun subjek penelitian ini adalah Aplikasi Grab. Aplikasi Grab merupakan aplikasi transportasi online dimana dalam aplikasi tersebut menyediakan fitur-fitur antar jemput makanan, antar jemput barang, hingga antar jemput orang dari

suatu tempat ke tempat lain. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interferensi bahasa dalam aplikasi grab karena saat membuka dan menggunakan aplikasi ini banyak ditemukan penggunaan dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa indonesia dan bahasa inggris yang digunakan dalam satu ujaran sehingga dapat merubah makna yang digunakan dalam bahasa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kutipan kalimat dan kata yang terdapat dalam Aplikasi Grab. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi. Teknik ini berupa data bahasa yang bersumber dari aplikasi Grab. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis isi kualitatif. Penggunaan model ini ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data berupa catatan kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif. Setelah data disajikan dalam bentuk teks naratif, maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

Peneliti menemukan data interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi grab sebanyak 15 data. Sebelum data ditampilkan dalam analisis maka langkah-langkahnya adalah 1) data utama berupa kalimat yang terdapat dalam aplikasi grab. 2) data ditelaah untuk menemukan data yang sesuai. 3) data dikelompokkan. 4) bentuk interferensi bahasa bidang morfologi dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai Interferensi Bahasa dalam Aplikasi Grab: Kritik Penggunaan Bahasa

Ranah Digital, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Data 1: Yuk ikutan 10.10 *challenge*
Grabfood

Kata “*challenge*” termasuk dalam bentuk interferensi bahasa. Interferensi bahasa terjadi karena dalam data tersebut memanfaatkan dua bahasa dalam satu kalimat yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebenarnya kata “*challenge*” jika ditulis dengan Bahasa Indonesia bisa dengan kata “tantangan”. Hal ini terjadi karena masyarakat sudah terbiasa menggunakan kata “*challenge*” sebagai bahasa sehari-hari sebagai kata ganti dari kata “tantangan”. Selain itu, dalam data tersebut juga terdapat kata “*Grabfood*” jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia maka dapat ditulis dengan “Grab Makanan”. Dalam data tersebut tidak hanya terjadi peristiwa interferensi bahasa saja, namun juga terjadi gejala bahasa berupa alih kode bahasa. Seperti kata “*challenge*” dan “*Grabfood*” yang sebenarnya bisa ditulis dengan kata “tantangan” dan “Grab makanan”, maka gejala bahasa tersebut termasuk dalam alih kode bahasa karena penutur semula menggunakan bahasa Indonesia yaitu pada kata “Yuk ikutan” yang kemudian beralih ke bahasa lain dengan di ikuti kata “*challenge*” dan “*Grabfood*”. Kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan “Yuk ikutan 10.10 tantangan Grab makanan” agar sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan tidak mencampurkan bahasa lain ke Bahasa Indonesia.

Data 2: Ceria *food unlimited*

Kata “*food unlimited*” termasuk dalam interferensi bahasa karena dalam data (2) tersebut terdapat kata “ceria” yang di

iringi dengan kata dalam Bahasa Inggris yaitu “*food Unlimited*”. Dengan demikian kalimat “ceria *food unlimited*” termasuk gejala interferensi bahasa karena penutur menggunakan dua bahasa berbeda dalam satu ujaran. Penutur menggunakan bahasa tersebut untuk memasarkan sebuah produk yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat atau mitra tutur. Penutur menggunakan kata tersebut untuk memperluas bahasa agar terlihat menarik. Sehingga dalam peristiwa ini bisa disebut dengan gejala alih kode bahasa. Seharusnya kalimat tersebut bisa ditulis dengan “ceria makan sepuasnya” agar sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan tidak mencampurkan bahasa lain ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, jika bahasa yang digunakan baik dan benar, seseorang akan lebih mudah memahami apa maksud dari sebuah kalimat ataupun ujaran.

Data 3: Dapatkan lebih banyak *reward*

Dari data (3) tersebut termasuk dalam gejala bahasa berupa interferensi bahasa karena penutur menggunakan Bahasa Indonesia kemudian di iringi dengan kata asing berupa kata “*reward*”. Selain terdapat gejala interferensi bahasa, dalam kalimat tersebut terdapat gejala bahasa lain yaitu campur kode bahasa. Penutur menggunakan atau memasukan bahasa asing ke dalam bahasa asli atau Bahasa Indonesia. Penutur menggunakan kata “*reward*” secara sadar dan digunakan sebagai kata untuk menjelaskan sebuah maksud tertentu. Agar tidak terjadi gejala bahasa berupa interferensi bahasa dan campur kode bahasa maka penutur seharusnya menggunakan kalimat “dapatkan lebih banyak hadiah”.

Data 4: Donasi mulai dari 5 rb OVO *points*

Dari data (4) tersebut dapat diidentifikasi terjadi gejala interferensi bahasa karena penutur mencampurkan dua bahasa dalam satu ujaran. Kata “*points*” dalam kalimat tersebut seharusnya hanya ditulis dengan kata “*poin*”. Jika di telaah lebih dalam maka dalam kalimat tersebut juga termasuk dalam gejala campur kode bahasa yang ditandai dengan bahasa asli yaitu Bahasa Indonesia kemasukan unsur dari bahasa lain yaitu pada kata “*point*” yang seharusnya hanya ditulis dengan kata “*poin*” saja. Penutur menggunakan kalimat tersebut secara sadar dan digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menjelaskan sesuatu. Kalimat yang seharusnya ditulis agar tidak terjadi gejala bahasa berupa interferensi dan campur kode bahasa adalah “Donasi muklai dari 5 rb OVO *poin*”.

Data 5: Warung *online 24 Hours* – Kartasura

Kalimat dalam data (5) di atas merupakan bentuk interferensi bahasa. Gejala bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut jika ditelaah lebih dalam maka terdapat gejala bahasa berupa alih kode bahasa. Alih kode dapat ditemukan dalam kata “*online*” dan kata “*hours*”. Penutur menggunakan kata tersebut memiliki tujuan untuk memperjelas sesuatu kepada mitra tutur. Penutur menggunakan kata tersebut strategi dalam komunikasi agar lebih menarik. Padahal penutur bisa menggunakan kata “*daring*” sebagai ganti dari kata “*online*” dan “*jam*” sebagai ganti dari kata “*hours*”. Seharusnya kalimat tersebut bisa ditulis dengan “Warung *daring 24 jam* – Kartasura” agar sesuai dengan Basaha Indonesia yang baik dan benar.

Data 6: Nasi padang *express* Wrp songgolangit – Gentan.

Dalam data (6) dapat ditemukan interferensi bahasa yang ditandai dengan kata “*express*”. Pada kalimat tersebut menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat. Penutur menggunakan kata “*express*” memiliki tujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada penerima bahasa atau mitra tutur. Penutur menggunakan kata tersebut sebagai strategi komunikasi agar penerima bahasa tertarik dengan sesuatu. Peristiwa tersebut bisa disebut dengan gejala campur kode bahasa yang mencampurkan atau menggunakan unsur bahasa lain kedalam bahasa asal untuk menjelaskan sesuatu yang pada akhirnya bisa diterima oleh mitra tutur. Kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan “Nasi padang cepat Wrp songgolangit – Gentan” agar tidak terdapat gejala bahasa berupa interferensi bahasa.

Data 7: *No more* antri! Grabfood ambil sendiri, pesan duluan jemput kemudian.

Dalam data (7) tersebut terdapat interferensi bahasa karena menggunakan bahasa lain dalam satu kalimat yang menggunakan bahasa asli. Kalimat di atas termasuk bentuk alih kode bahasa. Kata “*No more*” seharusnya ditulis “tidak lagi” dan kata “*grabfood*” bisa ditulis dengan “*grabmakanan*”. Kata “*No more*” dan “*grabfood*” termasuk dalam alih kode bahasa karena ditulis dengan sengaja dan secara sadar oleh penutur untuk strategi komunikasi berupa pemasaran sebuah produk. Padahal penutur bisa menggunakan kata “tidak lagi” dan “*grabmakanan*” agar tidak terjadi gejala bahasa. Maka, agar tidak terjadi gejala bahasa kalimat tersebut seharusnya ditulis “Tidak lagi antri!

Grabfood ambil sendiri, pesan duluan jemput kemudian”.

Data 8: Mau diskon 70% + gratis paket ceria unlimited

Kalimat dalam data (8) tersebut dapat ditemukan gejala interferensi bahasa. Kalimat tersebut termasuk dalam interferensi bahasa karena dalam kalimat menggunakan bahasa asli kemudian diikuti dengan kata yang berasal dari bahasa lain atau bahasa asing. Kata tersebut terdapat pada kata “*unlimited*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Penutur mengucapkan kalimat tersebut secara sadar dan digunakan sebagai strategi komunikasi untuk memasarkan sebuah produk. Dengan demikian, kalimat tersebut juga mengandung bentuk gejala alih kode bahasa. Karena dalam kalimat “*mau diskon 70% + gratis paket ceria unlimited*” penutur memilih menggunakan kata “*unlimited*” padahal bisa dengan kata “*tidak terbatas*” jika dalam Bahasa Indonesia. Kata tersebut dipilih penutur untuk memasarkan sebuah produk dan diucapkan secara sadar sebagai strategi komunikasi yang kemudian dapat diterima oleh mitra komunikasi. Agar kalimat tersebut tidak mengandung gejala bahasa maka dapat ditulis dengan “*mau diskon 70% + gratis paket ceria tidak terbatas*”.

Data 9: Raih hadiah s.d. 1jt OVO *points*

Dalam data (9) tersebut dapat ditemukan interferensi bahasa. Kalimat tersebut menggunakan dua bahasa yang digunakan dalam satu ujaran. Kalimat tersebut tidak sengaja disisipkan dengan huruf “*ts*” dibelakang kata “*poin*”. penutur bermaksud untuk memperluas gaya bahasa yang digunakan dan memasukan unsur bahasa lain kedalam bahasa asal yang

digunakan. Maka, dalam peristiwa tersebut dapat dijumpai campur kode bahasa. Kata “*points*” berasal dari Bahasa Inggris yang seharusnya hanya ditulis dengan kata “*poin*” jika dalam Bahasa Indonesia. Jadi, pada kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “*Raih hadiah s.d. 1jt OVO poin*” agar tidak terjadi bentuk gejala bahasa campur kode maupun interferensi bahasa.

Data 10: Hanya berlaku untuk pembayaran *OVO cash*

Dalam data (10) terdapat interferensi bahasa karena penutur menggunakan bahasa asing yang masuk kedalam bahasa asli. Kalimat awal yang ditulis dengan “*hanya berlaku untuk pembayaran OVO*” diikuti dengan kata “*cash*” yang seharusnya bisa ditulis dengan kata “*langsung*”. Penutur memilih menggunakan kata tersebut karena merasa lebih enak dan untuk memperkaya kosa kata yang dimiliki. Hal tersebut termasuk gejala bahasa bentuk alih kode bahasa. Agar sesuai dengan kalimat Bahasa Indonesia yang baik maka sebaiknya bisa diganti dengan “*hanya berlaku untuk pembayaran OVO langsung*”.

Data 11: Podo Moro *seafood and chinese food*- Gonilan

Dalam data (11) interferensi dapat ditemukan dalam kata “*seafood*” dan “*chinese food*”. Sebenarnya kata tersebut bisa diubah dengan kata “*makanan laut*” dan “*makanan china*”. Penutur menggunakan kalimat tersebut sebagai strategi pemasaran produk agar seseorang tertarik. Penutur menggunakan kata tersebut juga sebagai strategi komunikasi sehingga mitra tutur atau masyarakat penerima bahasa bisa menerima maksud dari tuturannya. Peristiwa tersebut

termasuk dalam bentuk alih kode bahasa. Karena penutur bisa saja memilih kata “makanan laut” dan “makanan china” untuk dipadukan menjadi sebuah kalimat tersebut. Tetapi, penutur lebih memilih menggunakan kata “*seafood*” dan “*chinisefood*” sebagai strategi komunikasi. Agar menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik, maka kalimat tersebut bisa di ubah menjadi “podo moro makanan laut dan makanan china-Gonilan”.

Data 12: Seblak *street kitchen*- Karangasem

Dalam data (12) dapat ditemukan interferensi bahasa karena penggunaan kata dalam kalimat tersebut menggunakan dua bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan dipilih untuk memperkaya kosa kata dan sebagai gaya bahasa untuk menarik konsumen. Kata “*street kitchen*” bisa diganti dengan kata “dapur jalan”. Penutur menggunakan kata tersebut untuk menjelaskan sesuatu, jika menggunakan bahasa indonesia akan terlihat aneh karena bisa saja ditulis dengan “dapur jalan” atau “dapur jalanan”. Maka penutur memilih menggunakan kata “*street kitchen*” agar lebih menarik dan memberikan pemahaman kepada orang lain sehingga dapat menerima maksud dari tuturannya. Hal tersebut termasuk dalam bentuk gejala alih kode bahasa. Karena penutur memilih menggunakan kata “*street kitchen*” padahal penutur bisa menggunakan kata “dapur jalanan” atau “dapur jalan” dalam kalimat tersebut. Agar tidak terjadi alih kode bahasa ataupun interferensi maka sebaiknya dapat ditulis dengan “seblak dapur jalanan-karangasem”.

Data 13: Salad MOI (#1 *healthy* salad buah)- Kartasura

Dalam data (13) tersebut dapat ditemukan interferensi bahasa pada kata “*healty*”. Kalimat tersebut termasuk dalam interferensi bahasa karena mencampurkan bahasa lain dalam satu ujaran yang menggunakan bahasa asli. Pada kalimat tersebut dapat di identifikasi bahwa penutur memilih menggunakan kata tersebut untuk menarik pelanggan. Penutur menggunakan kata tersebut secara sadar dan mencampurkannya dalam bahasa asli, dalam hal ini maka dapat disebut dengan campur kode bahasa. Sebaiknya kalimat tersebut dapat ditulis dengan “salad MOI (#1 salad buah sehat)- kartasura” agar tidak terjadi interferensi bahasa dan gejala campur kode bahasa dalam suatu ujaran.

Data 14: Diskon Rp 1000 untuk *Fresh Milk Choco (large cup)*

Kalimat dalam data (14) tersebut dapat ditemukan interferensi bahasa karena penutur menggunakan bahasa lain dan mencampurkan dalam satu ujaran yang menggunakan bahasa asli. Pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata “*fresh milk choco (large cup)*” dengan tujuan untuk memperbanyak kosa kata. Sebenarnya penutur bisa menggunakan kata “susu coklat segar (cangkir besar)” agar lebih mudah ketika diucapkan dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Maka dengan demikian kalimat tersebut terdapat gejala alih kode bahasa. Karena semula penutur menggunakan bahasa asli kemudian berpindah ke bahasa asing. Sebaiknya kalimat tersebut bisa diganti dengan “Diskon Rp 1000 untuk susu coklat segar

(cangkir besar)” agar tidak terjadi gejala bahasa.

Data 15: Yuk merapat di Grab tiap jam 4, ada *cashback* jutaan *OVO Points*.

Kalimat dalam data (15) dapat ditemukan terjadinya interferensi. Penutur semula menggunakan bahasa asli yaitu Bahasa Indonesia yang kemudian berpindah atau menyisipkan bahasa lain dalam satu ujaran tersebut. Hal tersebut dapat ditandai pada kata “*cashback*” dan “*points*” yang berasal dari bahasa Inggris. Jika ditulis dalam bahasa Indonesia maka bisa dengan “kembalian” dan “poin”. Dalam data (15) tersebut dapat ditemukan alih kode dan campur kode. Pertama, dari kata “*cashback*” yang ditulis maka penutur memiliki anggapan bahwa kata “*cashback*” lebih cocok digunakan padahal bisa dengan kata “kembalian”. Maka dalam hal ini disebut dengan alih kode bahasa. Kedua, pada kata “*points*” yang ditulis maka penutur secara sadar mengucapkan dan menulis kata tersebut, dan memasukan unsur bahasa lain ke dalam bahasa asli. Sebenarnya yang benar adalah “poin” tapi penutur memasukan kata “ts” yang jika digabungkan akan menjadi kata “points” yang berasal dari bahasa Inggris. Maka dalam hal ini termasuk dalam gejala campur kode bahasa. Sebaiknya kalimat tersebut bisa ditulis dengan “yuk merapat di grab tiap 4 jam, ada kembalian jutaan *OVO poin*” agar menjadi kalimat yang benar dan tidak terjadi gejala bahasa.

Berdasarkan data yang telah ditemukan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa di ruang publik sangat beragam. Sejalan dengan banyaknya bahasa yang ada di Indonesia, dalam penggunaannya terkadang

tidak mengikuti kaidah kebahasaan yang ada. Bahasa yang digunakan di Indonesia didominasi oleh bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah. Maka, tidak heran jika di ruang publik khususnya di media sosial banyak ditemukan mengenai interferensi bahasa.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditemukan bahwa dalam Aplikasi Grab terdapat interferensi bahasa bidang Morfologi. Penelitian yang telah dilakukan oleh 1) (Purbandini, 2017) yang berjudul “Interferensi Bahasa pada Tugas Mata Kuliah Komposisi Mahasiswa TK”. berbeda dengan penelitian ini. 2) penelitian (Diani dkk., 2019) yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu”. 3) penelitian (Jannah, 2016) yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris pada Wacana Tulis Siswa”. 4) penelitian (Mutoharoh dkk., 2018) yang berjudul “Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang” berbeda dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian tersebut memiliki objek yaitu kebanyakan hanya tugas mata kuliah, karangan narasi, dan wacana tulis siswa. Dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut yang membahas secara rinci interferensi dalam bidang bahasa yaitu hanya penelitian yang dilakukan oleh (Mutoharoh dkk., 2018). Keterbaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini mencoba untuk mencari interferensi bahasa bidang morfologi dalam aplikasi grab. Dimana aplikasi grab adalah aplikasi yang

digunakan untuk penawaran jasa seperti antar jemput makanan, ojek online, dan antar jemput barang. Dalam bidang penawaran jasa tentunya interferensi bahasa sudah sangat sering terjadi. Karena penggunaan dua bahasa atau peristiwa interferensi tersebut memiliki tujuan salah satunya adalah untuk marketing atau pemasaran jasa dari aplikasi tersebut. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa memang peristiwa interferensi bahasa sangat penting digunakan untuk pemasaran suatu jasa atau produk tertentu agar menarik konsumen.

Gejala munculnya interferensi sering terjadi pada masyarakat multilingual, ataupun masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih, termasuk para pembelajar bahasa asing (Nashoih & Darmawan, 2019). Dengan munculnya gejala interferensi yang terjadi pada masyarakat multilingual dan dengan berkembangnya teknologi saat ini maka gejala interferensi lebih banyak ditemukan dalam penggunaannya di ranah digital. Seseorang memiliki alasan mengapa dia mencampurkan bahasa asli dengan bahasa asing. Salah satu alasannya adalah sebagai alat untuk strategi komunikasi. Seseorang menggunakan bahasa lain bisa karena faktor kurangnya kosa kata atau memang dia menguasai banyak bahasa asing. Cara mencegah penyebaran interferensi, dengan melaksanakan penelitian mengenai interferensi yang terjadi dalam pendidikan dunia dan memperbaikinya sedini mungkin (Mutoharoh dkk., 2018).

Dalam aplikasi Grab dapat ditemukan 15 bentuk data interferensi. Dari 15 data tersebut interferensi lebih banyak dipakai untuk pemasaran sebuah produk atau jasa. Interferensi dapat dipahami sebagai kekeliruan yang terjadi pada bilingualism

masih dalam tahap pengkajian bahasa kedua. Menurut penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut terjadi karena agar produk atau jasa yang dipasarkan terlihat lebih menarik. Membahas tentang interferensi maka tidak bisa lepas dari gejala bahasa berupa alih kode dan campur kode. Alih kode adalah fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan sebagai gejala yang biasa dalam masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. (Farouq, 2019) menjelaskan bahwa alih kode bukan suatu kebetulan ataupun terjadi secara sembarang, dan bukan juga sebagai kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak diucapkan orang-orang, melainkan ditetapkan oleh berbagai kondisi sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial. Sedangkan, campur kode adalah sebuah kode dasar yang dipakai dan mempunyai fungsi serta keotonomiannya. Alih kode dan campur kode ialah pemakaian dua bahasa atau lebih, ataupun dua varian dari satu bahasa dalam satu masyarakat tutur (Susmita, 2015).

Sebaiknya penggunaan bahasa lain atau bahasa asing ke bahasa asli bisa dihilangkan. Karena penggunaan bahasa asing dan mencampurkannya kedalam bahasa asli akan mengubah citra dari bahasa asli itu sendiri. Gunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar, serasi dengan panduan umum ejaan bahasa indonesia. Jika interferensi bahasa terus terjadi maka bahasa asli atau Bahasa Indonesia akan punah seiring berkembangnya zaman.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah ditemukan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa gejala interferensi

bahasa dapat muncul sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Salah satu alasan terjadinya interferensi bahasa adalah sebagai alat untuk strategi komunikasi. Dari penelitian tersebut gejala interferensi bahasa muncul karena maksud dan tujuan penutur untuk menarik perhatian konsumen. Penggunaan bahasa asing terlihat lebih gaul dan keren saat penutur memasarkan sebuah produk atau jasa. Dari lima belas data yang telah ditemukan selain mengandung gejala interferensi bahasa, dalam penelitian ini pun ditemukan beberapa gejala bahasa lain yakni gejala alih kode serta campur kode yang terletak dalam aplikasi grab sebagai kritik penggunaan bahasa di media sosial. Campur kode beserta alih kode banyak didapati dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode adalah pemakaian bahasa satu ke bahasa lain sebagai bentuk ragam bahasa. Sedangkan, alih kode merupakan bentuk pemakaian bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu perbincangan untuk menepatkan diri dengan peran atau situasi lain ataupun akibat adanya peserta lain.

Daftar Pustaka

- Ardila, spk. (2018). Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua. *Pendidikan, 1, No 4*, 651–658.
- Ayuta Puspa Citra Zuama, Cut Mutia Dinda, & Djalul Pamungkas. (2021). Telaah Regulasi Ojek Online di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Fenomenologi Hukum. *Reformasi Hukum, 25*(1), 21–40. <https://doi.org/10.46257/jrh.v25i1.182>
- Diani, I., Yunita, W., & Syafrudin. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164-173. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/se m>.
- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata, 2*(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyat a.2019.002.02.02>
- Jannah, L. U. (2016). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Inggris pada Wacana Tulis Siswa. *Edu-Kata, 3*(1), 81-86. <https://doi.org/10.52166kata.v3i1.1032>.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing, 1*(1), 84-97. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa. v1i1>.
- Nashoih, A. K., & Darmawan, M. F. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis Kontrastif Untuk Mengatasi Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 3*(2), 335. <http://10.29240/jba.v3i2.1008>. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1008>
- Pitoyo, A. (2017). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan

- Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 130–146.
- Purbandini, W. K. (2017). Interferensi Bahasa Pada Tugas Mata Kuliah Komposisi Mahasiswa Tk. Ii Jurusan Bahasa Inggris Language Interference of Composition Task of Students Level Ii At English Department. *Sigma-Mu*, 9, 44–55.
- Sukarno, R., & Abasa, R. M. (2020). Interferensi Bahasa Melayu Ternate dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate. *Jurnal Bilingual*, 10(2), 9-15. <http://dx.doi.org/10.33387j.bilingual.v11i1.3>.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98. <https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>